

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Primigravida *Pra Sectio Caesarea* Di RS Kota Gorontalo

Wiwied Widyasmara Thaib¹, Dwi Nur Octaviani Katili², Surya Indah Nurdin³,
Sri Mulyaningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: dwiocavianikatili@umgo.ac.id

Abstrak

Sectio Caesarea (SC) adalah tindakan pembedahan yang dilakukan karena alasan medis atau non- medis. Operasi ini melibatkan pengangkatan bayi dengan membuat sayatan melalui jaringan ikat. Sayatan ini meninggalkan reseptor rasa sakit pada luka bedah, dan rasa sakitnya meningkat setelah anestesi habis. Berdasarkan data persalinan yang ditolong oleh bidan di Provinsi Gorontalo meningkat dari 41,56% pada 2023 menjadi 47,07% pada 2024, sedangkan di Kota Gorontalo persalinan oleh dokter kandungan naik dari 65,96% pada 2023 menjadi 82,31% pada 2024, menunjukkan pergeseran ke arah layanan medis modern. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan Dukungan Suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin Primigravida *Pra Sectio Caesarea* di Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini diambil dari data tanggal 15-30 Desember 2025 berjumlah 62 orang di Kota Gorontalo. Hasil penelitian diperoleh seluruh responden (62 orang atau 100%) memiliki tingkat dukungan suami tinggi dan tingkat kecemasan dalam kategori normal. Tidak ditemukan responden dengan dukungan suami kategori sedang atau rendah, maupun kecemasan ringan hingga berat. sehingga dapat ditarik kesimpulan dukungan Suami memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin Primigravida *Pra Sectio Caesarea* di Kota Gorontalo.

Kata kunci: Dukungan, Kecemasan, Ibu Bersalin, *Pre Sectio Caesarea*

Abstract

Sectio Caesarea (SC) is a surgical procedure performed for medical or non-medical reasons. This operation involves removing a baby by making an incision through the connective tissue. This incision leaves pain receptors in the surgical wound, and the pain increases after the anesthesia wears off. According to data, the number of births assisted by midwives in Gorontalo Province increased from 41.56% in 2023 become 47.07% in 2024, meanwhile in Gorontalo City, deliveries by obstetricians increased from 65.96% in 2023 become 82.31% in 2024, This study demonstrates a shift towards modern medical services. The general objective of this study was to determine the relationship between husband support and the anxiety levels of primigravida mothers in labor. Caesarean section in Gorontalo City. The research method used is an analytical observational method with a descriptive approach cross sectional. The population in this study was taken from data from December 15-30, 2025, totaling 62 people in Gorontalo City. The results showed that all respondents (62 people or 100%) had high level of husband support And Anxiety level in the normal category. No respondents were found with moderate or low levels of husband support, or mild to severe anxiety. Therefore, it can be concluded that husband support is related to anxiety levels in primigravida (pre-pregnancy) mothers. Caesarean section in Gorontalo City

Keywords: Support, Anxiety, Mother in Labor, *Pre Sectio Caesarea*

1. PENDAHULUAN

Kecemasan *pre sectio caesarea* dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, nadi, dan frekuensi pernapasan. Sementara secara psikologis, ibu primigravida dapat merasakan ketakutan berlebihan, gelisah, sulit tidur, hingga menurunkan kesiapan menghadapi persalinan (Hidayati et al., 2020).

WHO (2022) melaporkan bahwa sekitar 10–15% ibu hamil mengalami gangguan kecemasan, dengan angka lebih tinggi pada primigravida dan pada kondisi persalinan dengan tindakan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 30% ibu primigravida yang akan menjalani operasi SC mengalami kecemasan sedang hingga berat (Astuti & Pratiwi, 2021). Jika tidak diatasi, kecemasan tersebut dapat berdampak pada proses anestesi, meningkatkan kebutuhan obat, serta memperpanjang masa pemulihan pasca operasi (Glover, 2022).

Kecemasan yang dialami ibu *pra sectio caesarea* tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga berdampak fisiologis terhadap jalannya persalinan. Menurut Bobak et al. (2020), kecemasan dapat meningkatkan produksi hormon stres seperti adrenalin dan kortisol yang berakibat pada vasokonstriksi pembuluh darah, sehingga aliran darah ke janin menurun. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hipoksia janin dan memperburuk prognosis persalinan. Selain itu, Manuaba (2019) menegaskan bahwa ibu yang mengalami kecemasan tinggi sebelum tindakan operasi cenderung mengalami tekanan darah meningkat, denyut jantung cepat, serta resistensi terhadap anestesi.

Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif maupun pasca operatif. Sementara itu, Varney et al. (2019) menyatakan bahwa kecemasan berlebihan juga memengaruhi ikatan awal ibu dan bayi, karena gangguan emosional pada ibu dapat menurunkan kesiapan dalam proses bonding. Oleh karena itu, manajemen kecemasan menjadi bagian integral dari asuhan kebidanan, bukan hanya untuk kenyamanan ibu, tetapi juga untuk menjamin keselamatan janin dan keberhasilan proses persalinan secara keseluruhan.

Penanganan kecemasan pada ibu *pra sectio caesarea* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan non-farmakologis maupun dukungan psikososial. Latihan pernapasan dalam misalnya, terbukti mampu menurunkan ketegangan otot dan menciptakan rasa nyaman, sehingga efektif dalam mengurangi kecemasan ibu menjelang persalinan. Dukungan emosional dari suami juga memegang peranan penting, karena “kehadiran suami atau anggota keluarga sebagai pendamping persalinan terbukti memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri ibu, serta mengurangi rasa cemas menghadapi proses persalinan” (Manuaba, 2019).

Selain itu, komunikasi efektif dari tenaga kesehatan dengan memberikan sugesti positif dapat memperkuat kesiapan mental ibu, sebagaimana dinyatakan bahwa “komunikasi efektif yang dilakukan bidan dengan memberikan sugesti positif dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan yang sering timbul menjelang tindakan persalinan operatif” (Sari & Astuti, 2020). Di sisi lain, pendekatan *hypnobirthing* juga mulai banyak digunakan karena mampu membawa ibu pada kondisi rileks, aman, dan bebas rasa takut, sebab “hypnobirthing merupakan teknik manajemen kecemasan dalam kehamilan dan persalinan dengan menggunakan hipnosis” (Rahmawati & Wulandari, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu primigravida *pra sectio caesarea*. Penelitian di Telogorejo Semarang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan tingkat kecemasan, di mana sebagian besar ibu yang mendapat dukungan suami mengalami kecemasan ringan (Mayasari, Sari, & Ardiyanti, 2023). Hasil serupa diperoleh di RS Aminah Blitar, yang melaporkan bahwa 66,7% ibu primigravida dengan dukungan suami kuat mengalami kecemasan ringan, dengan korelasi signifikan kategori sedang (Lumastari, Eureka, & Yulifah, 2023).

Penelitian di RS Bhayangkara Bondowoso juga menguatkan temuan tersebut, bahwa 70,3% ibu yang mendapat dukungan suami mengalami kecemasan lebih rendah dibanding yang tidak mendapat dukungan. Demikian pula studi di Klinik Permana menyatakan dukungan suami berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida (Agustini &

Agustina, 2022). Sementara itu, penelitian di RSUD Amira Purwakarta menunjukkan adanya korelasi negatif kuat antara peran pendampingan suami dan kecemasan, semakin kuat dukungan suami maka semakin rendah tingkat kecemasan ibu pra operasi SC (Marlina, Afrina, & Shifa, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kehadiran dan keterlibatan suami memberikan efek protektif terhadap kecemasan ibu menjelang persalinan caesar, sehingga dukungan pasangan perlu menjadi bagian integral dari asuhan kebidanan.

Hasil wawancara mendalam terhadap 10 ibu *pra sectio caesarea* menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kecemasan menjelang tindakan operasi. Dari 7 ibu yang diwawancarai, berbagai ungkapan muncul terkait sumber kecemasan. Beberapa menyatakan ketakutannya terhadap nyeri pasca operasi dan khawatir tidak dapat segera menyusui bayinya, sementara yang lainnya merasa cemas karena pengalaman operasi sebelumnya yang menimbulkan rasa sakit berkepanjangan. Kemudian ada pula yang mengaku bingung dan waswas karena kurang memahami proses operasi sehingga menuturkan bahwa kehadiran suami mampu menurunkan rasa takutnya, meskipun kecemasan kembali muncul saat ia sendirian. Secara umum, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kecemasan ibu pra SC dipengaruhi oleh ketakutan akan nyeri, kekhawatiran keselamatan bayi, kurangnya informasi medis, pengalaman buruk sebelumnya, hingga pengaruh cerita orang lain, sementara dukungan emosional dari suami dan informasi yang jelas dari tenaga kesehatan terbukti menjadi faktor penting dalam menurunkan kecemasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe, RS Multazam, dan RSIA Siti Khadijah di Kota Gorontalo pada bulan November hingga Desember 2025. Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas (Independent) dalam penelitian ini adalah dukungan suami dan variabel terikat (Dependent) dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan ibu *pra sectio caesarea*. Kemudian populasi dalam penelitian ini berjumlah 62 orang di RS Kota Gorontalo serta jumlah yang sama digunakan pada sampel yaitu 62 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu bersalin primigravida yang akan menjalani *sectio caesarea* maupun SC Semi cito dan SC Elektif, usia kehamilan ≥ 37 minggu, kondisi ibu stabil dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusif yaitu ibu dengan kondisi gawat darurat obstetri yang membutuhkan SC Emergensi, ibu dengan gangguan mental/psikiatri yang sudah terdiagnosis, ibu dengan komplikasi berat (preeklamsia berat/eklamsia, perdarahan aktif, syok) dan ibu yang tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu telah disediakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga responden dapat langsung memilih jawaban yang sesuai. Kisi – kisi instrument untuk mengukur dukungan suami menggunakan kerangka teori House (1981) (dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian) dengan jumlah item soal yaitu 12 sedangkan dalam mengukur tingkat kecemasan Ibu *pra sectio caesarea* menggunakan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)* dengan aspek gejala afektif (emosi/psikologi), gejala somatik-I (motorik), gejala somatik-II (sensorik), gejala somatik- III (gastrointestinal), gejala somatik-IV (urogenital dan lainnya) dan gejala kognitif dengan jumlah item soal 20. Analisis yang digunakan yaitu menguji ada tidaknya hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu *pra section caesarea*, digunakan analisis *chi square*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil yang diperoleh pada analisis *chy square*, dengan menggunakan program SPSS yaitu nilai p, kemudian dibandingkan dengan $\alpha=0,05$. Apabila nilai $p<\alpha=0,05$ maka ada hubungan atau

perbedaan antara dua variabel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Hamil

Karakteristik	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
Usia		
< 20	5	8.1
20-35	54	87.1
> 35	3	4.8
Pendidikan		
SMP	3	4.8
SMA	21	33.9
Pendidikan Tinggi	38	61.3
Pekerjaan ibu		
Tidakbekerja/ Mahasiswa	14	22.6
Swasta	28	45,2
Pekerja formal	20	32,2
Umur Kehamilan		
37-39 minggu	47	75.8
40-41 minggu	15	24.2

Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil analisis rata-rata usia ibu adalah 24,8 tahun dengan usia terendah 18 tahun dan tertinggi 38 tahun. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25–29 tahun (41,9%), diikuti kelompok usia 20–24 tahun (40,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduktif sehat.

Pada kelompok pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (D3–S2) yaitu sebanyak 38 orang (61,3%), diikuti oleh pendidikan SMA sebanyak 21 orang (33,9%) dan pendidikan SMP sebanyak 3 orang (4,8%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Hasil analisis pekerjaan menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 28 orang (45,2%). Sebanyak 20 responden (32,2%) merupakan pekerja formal (ASN/PPPK/POLRI/tenaga kontrak), sementara 14 responden (22,6%) tidak bekerja atau masih berstatus mahasiswa. Distribusi ini menunjukkan variasi status pekerjaan responden dengan dominasi sektor swasta.

Hasil analisis umur kehamilan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia kehamilan 37–39 minggu, yaitu sebanyak 47 orang (75,8%), sedangkan responden dengan usia kehamilan 40–41 minggu berjumlah 15 orang (24,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada fase aterm awal, yang merupakan periode menjelang persalinan dan sering dikaitkan dengan peningkatan kesiapan fisik maupun psikologis ibu.

Distribusi frekuensi karakteristik responden suami ibu di sajikan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, diperoleh sebagian besar responden suami ibu berada pada kelompok usia 25–29 tahun dan ≥ 30 tahun, masing-masing sebesar 32,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa produktif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Suami Ibu

Karakteristik	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
Usia		
< 20	6	9.7
20-24	16	25.8
25-29	20	32.3
≥ 30	20	32.3
Pendidikan		
SMA	24	38.7
Pendidikan Tinggi	38	61.3
Pekerjaan Suami		
Pekerja formal	30	48.4
Swasta	26	41.9
Buruh	6	9.7

Pada hasil analisis pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (D3–S2) yaitu sebanyak 38 orang (61,3%), sedangkan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 24 orang (38,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi.

Sedangkan pada pekerjaan menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai pekerja formal (ASN/PPPK/POLRI/TNI) yaitu sebanyak 30 orang (48,4%). Responden yang bekerja di sektor swasta berjumlah 26 orang (41,9%), sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 6 orang (9,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada sektor pekerjaan formal dan swasta.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	62	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Total	62	100%

Tabel di atas menunjukkan Hasil analisis seluruh responden memperoleh dukungan suami pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 62 orang (100%). Tidak terdapat responden dengan tingkat dukungan suami kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden mendapatkan dukungan yang sangat baik dari suami selama masa kehamilan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu Pre *Sectio Caesarea*

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	62	100
Cemas Ringan	0	0
Cemas Sedang	0	0
Cemas Berat	0	0
Total	62	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden ibu pre Sectio Caesarea berada pada tingkat kecemasan normal, yaitu sebanyak 62 orang (100%). Tidak terdapat responden yang mengalami kecemasan ringan, sedang, maupun berat. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi psikologis ibu sebelum tindakan Sectio Caesarea berada dalam batas normal.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre *Sectio Caesarea*

Dukungan Suami	Tingkat Kecemasan ibu Pra Sectio caesarea			Total (%)
	Normal (%)	Cemas Ringan-Sedang (%)	Cemas Berat (%)	
Tinggi	62	0	0	62 (100%)
Sedang	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0
Total	62 (100%)	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden (62 orang atau 100%) memiliki tingkat dukungan suami tinggi dan tingkat kecemasan dalam kategori normal. Tidak ditemukan responden dengan dukungan suami kategori sedang atau rendah, maupun kecemasan ringan hingga berat.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden, yaitu 62 ibu hamil (100%), melaporkan menerima dukungan suami pada tingkat tinggi selama masa kehamilan. Tidak ditemukan responden dengan tingkat dukungan sedang maupun rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa para suami secara umum berperan aktif dalam mendampingi istri baik melalui dukungan emosional, informasi, maupun bantuan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa suami masih menjadi sumber dukungan sosial utama yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis ibu selama kehamilan.

Keterlibatan suami yang tampak dalam bentuk sederhana, seperti menemani istri ke klinik, memberikan motivasi, atau membantu pekerjaan rumah tangga, memiliki makna emosional yang mendalam bagi ibu hamil. Kehadiran dan empati suami menciptakan rasa aman dan tenang menjelang persalinan. Hasil ini sejalan dengan temuan Rini & Sulistyorini (2022) yang menyebutkan bahwa dukungan pasangan berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan, stres, dan depresi pada ibu hamil, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis.

Menurut teori dukungan sosial, keberadaan orang yang memberikan dukungan emosional, informatif, maupun instrumental dapat memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan tersebut menumbuhkan perasaan dihargai, dicintai, dan tidak sendirian dalam menghadapi perubahan selama kehamilan. Hal ini selaras dengan *buffering hypothesis*, yang menjelaskan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai penyangga terhadap efek negatif stres, dengan menyediakan sumber daya emosional dan psikologis untuk membantu proses adaptasi (Stapleton et al., 2022).

Temuan ini juga didukung oleh tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan negatif dengan tingkat stres dan kecemasan ibu hamil. Keterlibatan pasangan dalam kunjungan antenatal terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan emosional ibu selama masa kehamilan (Biaggi et al., 2023; Yargawa & Leonardi-Bee, 2021). Selain itu, dukungan suami terbukti memengaruhi kepatuhan

ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC). Ibu yang mendapat dorongan dari pasangan lebih rutin menghadiri kunjungan antenatal dan lebih siap menghadapi proses persalinan (Sari et al., 2022). Jika dilihat dari sisi karakteristik, sebagian besar suami berada pada usia produktif, berpendidikan menengah hingga tinggi, dan bekerja di sektor formal. Kondisi ini memberi mereka kapasitas yang lebih baik dalam memberikan dukungan emosional dan informatif, sekaligus stabilitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan instrumental keluarga. Kombinasi tersebut berperan sebagai faktor pelindung terhadap stres ibu hamil, dengan cara menciptakan rasa aman, meningkatkan kemampuan coping, serta mengurangi tekanan psikologis dan ekonomi (Tsfaye et al., 2023).

Peran suami di masa kehamilan dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial keluarga yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan janin. Semakin aktif suami dalam memberikan dukungan emosional dan terlibat dalam keputusan kesehatan, semakin besar peluang ibu untuk memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal (Ditekemena et al., 2022). Dengan tidak ditemukannya responden yang melaporkan dukungan sedang atau rendah, peneliti mengasumsikan bahwa kondisi ini mencerminkan kesiapan psikologis ibu yang kuat, yang terbentuk dari hubungan pasangan yang suportif. Dukungan suami yang baik diyakini membantu menciptakan pengalaman kehamilan yang lebih tenang, positif, dan penuh makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 62 ibu hamil (100%), berada pada kategori tingkat kecemasan normal selama masa kehamilan. Tidak ditemukan responden dengan tingkat kecemasan ringan maupun sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum, para ibu dalam penelitian ini memiliki kondisi psikologis yang stabil dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi selama kehamilan. Rendahnya tingkat kecemasan ini menjadi indikator positif bahwa ibu hamil telah memiliki dukungan dan kesiapan yang cukup, baik secara emosional maupun sosial, dalam menghadapi masa kehamilan mereka. Secara teori, tingkat kecemasan pada individu dipengaruhi oleh sumber daya psikososial yang dimiliki, salah satunya adalah dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan sekitar. Dukungan yang kuat, baik dalam bentuk emosional, informatif, maupun bantuan nyata, membuat seseorang merasa dihargai, dicintai, dan lebih siap menghadapi stresor kehidupan. Dalam konteks kehamilan, dukungan suami memiliki peran besar dalam menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk menjalani kehamilan hingga menjelang persalinan. Teori dukungan sosial dan coping psikologis juga menjelaskan bahwa dukungan pasangan dapat menjadi pelindung (buffer) terhadap dampak stres dengan menyediakan ruang emosional yang menenangkan dan memperkuat strategi coping adaptif (Biaggi et al., 2023; Tsfaye et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dukungan suami berhubungan erat dengan tingkat kecemasan ibu hamil. Studi cross-sectional di berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami tinggi cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang dukungannya minim (Yargawa & Leonardi-Bee, 2021). Penelitian lain juga menemukan adanya hubungan negatif antara dukungan pasangan dan tingkat kecemasan menjelang persalinan, di mana dukungan emosional dan instrumental terbukti membantu ibu hamil merasa lebih tenang dan optimistis (Stapleton et al., 2022).

Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi hidup, kestabilan ekonomi, serta dukungan pasangan turut berperan dalam membentuk ketenangan ibu hamil. Dukungan suami yang konsisten tidak hanya mengurangi kekhawatiran, tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang stabil selama kehamilan (Tsfaye et al., 2023).

Bila dilihat dari karakteristik responden, mayoritas berada pada usia 20–35 tahun (87,1%) yang termasuk usia reproduksi sehat. Pada rentang usia ini, ibu hamil umumnya lebih

matang secara fisik dan emosional, sehingga risiko kecemasan berlebihan relatif lebih kecil dibandingkan usia ekstrem. Selain itu, tingkat pendidikan yang dominan menengah hingga tinggi (61,3%) memberikan keuntungan dalam hal pemahaman informasi kesehatan, kemampuan mengambil keputusan, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi kehamilan. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor formal, yang menggambarkan stabilitas ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik. Walaupun demikian, dukungan emosional dari suami tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan psikologis ibu.

Sebagian besar responden juga berada pada usia kehamilan aterm (37– 39 minggu), fase di mana ibu umumnya telah mendapatkan edukasi persiapan persalinan dan lebih siap secara mental menghadapi proses kelahiran. Kombinasi antara kematangan usia, pendidikan, stabilitas pekerjaan, dan usia kehamilan aterm diyakini turut membentuk kesiapan psikologis yang baik, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kecemasan pada seluruh responden (Biaggi et al., 2023; Dennis et al., 2021; Yargawa & Leonardi-Bee, 2021; Tesfaye et al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa kondisi demografis dan sosial responden, seperti usia produktif, tingkat pendidikan yang baik, pekerjaan yang stabil, serta dukungan suami yang tinggi, menjadi faktor protektif yang memperkuat kemampuan coping ibu terhadap stresor selama kehamilan. Dukungan suami yang hangat dan konsisten tidak hanya menenangkan secara emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan percaya diri bagi ibu. Kombinasi faktor individu, sosial, dan lingkungan ini tampaknya berperan penting dalam menciptakan keseimbangan psikologis, sehingga seluruh responden menunjukkan tingkat kecemasan yang tetap dalam kategori normal menjelang persalinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin primigravida pra section caesarea di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Ibu primigravida yang akan menjalani persalinan melalui tindakan operasi cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena kurangnya pengalaman persalinan, ketakutan terhadap prosedur pembedahan, serta kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan bayi. Dalam kondisi tersebut, dukungan suami menjadi sumber dukungan psikologis yang penting untuk membantu ibu mengelola kecemasan praoperasi (Biaggi et al., 2023; Dennis et al., 2021).

Dukungan suami dalam bentuk emosional, informatif, dan instrumental berperan dalam menciptakan rasa aman dan meningkatkan kesiapan psikologis ibu menjelang persalinan. Kehadiran suami, pemberian motivasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan medis dapat membantu menurunkan ketegangan emosional dan memperkuat kepercayaan diri ibu dalam menghadapi tindakan section caesarea. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan dari orang terdekat mampu mengurangi dampak stres dan kecemasan melalui mekanisme buffering (Yargawa & Leonardi-Bee, 2021).

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dan tingkat kecemasan ibu primigravida menjelang persalinan, di mana ibu yang mendapatkan dukungan suami yang baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nugroho et al. (2021), yang menemukan bahwa dukungan emosional dan informatif dari suami berhubungan dengan kesiapan mental ibu menghadapi persalinan, termasuk persalinan dengan tindakan operasi.

Dalam konteks praoperasi section caesarea, penelitian lain menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh dukungan pasangan yang memadai mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan. Dukungan suami

membantu ibu memahami prosedur operasi, mengurangi ketakutan terhadap anestesi dan pembedahan, serta meningkatkan rasa percaya terhadap tenaga kesehatan dan proses persalinan yang akan dijalani (Tesfaye et al., 2023; Tokhi et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa dukungan suami merupakan faktor protektif yang berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu bersalin primigravida pra section caesarea. Dukungan yang optimal dari suami mampu memperkuat coping psikologis ibu, sehingga membantu ibu menghadapi persalinan secara lebih tenang dan siap, baik secara fisik maupun mental.

KETERBATASAN PENELITIAN

Pada pengumpulan data dukungan suami dan tingkat kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner, yang memungkinkan terjadinya *response bias*, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial atau budaya, kemudian seluruh responden menunjukkan tingkat dukungan suami yang tinggi dan tingkat kecemasan dalam kategori normal, sehingga variasi data menjadi terbatas dan berpotensi memengaruhi kekuatan analisis statistik dalam melihat perbedaan yang lebih luas serta penelitian ini belum mempertimbangkan secara komprehensif faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan ibu pra *section caesarea*, seperti pengalaman persalinan sebelumnya, tingkat pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, kondisi sosial ekonomi, serta faktor budaya dan spiritual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penulis menyimpulkan bahwa dukungan Suami pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo berada pada kategori tinggi, kemudian pada tingkat kecemasan ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo berada pada kategori normal. Dengan demikian dapat disimpulkan adalah dukungan suami memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin Primigravida Pra *Sectio Caesarea* di RS Kota Gorontalo.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I., & Agustina, R. (2022). Dukungan suami berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ibu hamil primigravida. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 45–52.
- Astuti, Y., & Pratiwi, N. (2021). Tingkat kecemasan ibu primigravida menjelang operasi SC. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 9(2), 110–118.
- Biaggi, A., Conroy, S., Pawlby, S., & Pariante, C. M. (2023). Identifying the women at risk of antenatal anxiety and depression: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 320, 66–79
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2020). *Maternity nursing* (8th ed.). Mosby. Ditekemena, J., Koole, O., Engmann, C., Matendo, R., Tshetu, A., Ryder, R., & Colebunders, R. (2022). Male partner involvement in maternal health services and associated factors: A systematic review. *Reproductive Health*, 19(1), 1–12.
- Glover, V. (2022). Maternal anxiety and its impact on pregnancy outcomes. *Journal of Reproductive Medicine*, 67(1), 15–23.
- Hidayati, S., Nurhidayah, R., & Putra, F. (2020). Kecemasan ibu primigravida pra operasi SC. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 6(2), 80–89.
- Lumastari, F., Eureka, R., & Yulifah, R. (2023). Hubungan dukungan suami terhadap kecemasan ibu hamil primigravida di RS Aminah Blitar. *Jurnal Kebidanan Indonesia*,

- 15(1), 55–62.
- Manuaba, I. B. (2019). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB*. EGC.
- Marlina, S., Afrina, L., & Shifa, A. (2024). Hubungan peran suami dengan kecemasan ibu pra SC. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 16(1), 77–85.
- Mayasari, A., Sari, R. I., & Ardiyanti, A. (2023). Hubungan dukungan suami terhadap kecemasan pasien pertama kali diindikasikan SC. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 14(2), 120–128.
- Nugroho, A., Lestari, D., & Wibowo, E. (2021). Dukungan suami terhadap kesiapan mental ibu primigravida menghadapi persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–52.
- Rahmawati, E., & Wulandari, S. (2021). Hypnobirthing sebagai teknik manajemen kecemasan ibu hamil. *Jurnal Kebidanan Sehat*, 7(2), 100–109.
- Rini, S., & Sulistyorini, D. (2022). Dukungan suami dan kesejahteraan psikologis ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(2), 87–95.
- Sari, D., & Astuti, R. (2020). Komunikasi terapeutik bidan menurunkan kecemasan ibu pra SC. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(2), 33–40.
- Sari, D. P., Handayani, S., & Putri, R. M. (2022). Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan antenatal care pada ibu hamil. *IPM2KPE Journal*, 5(2), 112–119.
- Sari, V., Rahayu, L., & Nugraheni, D. (2022). Dukungan keluarga terhadap kecemasan ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 77–85.
- Stapleton, L. R. T., Schetter, C. D., Westling, E., Rini, C., Glynn, L. M., Hobel, C. J., & Sandman, C. A. (2012). Perceived partner support in pregnancy predicts lower maternal and infant distress. *Journal of Family Psychology*, 26(3), 453–463.
- Tesfaye, G., Worku, A., Negash, S., & Muche, A. (2023). Husband involvement and maternal mental health during pregnancy and childbirth. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23, 412.
- Varney, H., Kriebs, J. M., & Gegor, C. L. (2019). *Varney's midwifery* (6th ed.). Jones & Bartlett.
- WHO. (2022). Maternal mental health and anxiety disorders in pregnancy. *World Health Organization*.
- Yargawa, J., & Leonardi-Bee, J. (2021). Male involvement and maternal health outcomes: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 75(9), 870–878.